

## Pengaruh Produksi Kelapa Sawit Dan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Perkebunan Provinsi Aceh

Tera Maliani<sup>1</sup>, Nur Asmita<sup>2</sup>, Reymond Sihombing<sup>3</sup>, Puty Andini<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

Korespondensi penulis: [teramaliani07@gmail.com](mailto:teramaliani07@gmail.com)

**Abstract:** To analyze the influence of oil palm production and the area of oil palm plantations on the GRDP of Aceh Province in the agricultural sector. The processed results of the F-statistical test above can be seen that the F-statistic is 63.95848, the Prob-Statistic value (0.000000) is smaller than the significance level: 0.05. So the hypothesis testing  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected. This explains that simultaneously the land area ( $X_1$ ) and the amount of production This research uses 10 years of dat.

**Keywords:** palm oil production, oil palm plantation area and PDRB

**Abstrak:** Untuk menganalisis pengaruh produksi kelapa sawit dan luas areal perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB Provinsi Aceh sektor pertanian. hasil olahan Uji F- statistik perhitungan di atas dapat diketahui bahwa F Statistik adalah 63.95848, Nilai Prob-Statistik (0.000000) lebih kecil dari tingkat signifikansi: 0.05. Sehingga pengujian hipotesis  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara simultan Luas Lahan ( $X_1$ ) dan Jumlah produksi  $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di provinsi Aceh sebesar 63%. Penelitian ini menggunakan data 10 tahun.

**Kata kunci:** produksi kelapa sawit, luas areal perkebunan kelapa sawit dan PDRB

### LATAR BELAKANG

Pembangunan pertanian di Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar. Mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Cabang Pertanian terdiri dari berbagai subsektor, termasuk subsektor hortikultura. Subsektor Perkebunan menjadi andalan neraca perdagangan luar negeri Indonesia karena kontribusinya. Dalam pembentukan mata uang negara. Beberapa tanaman hanya dapat ditanam di dalamnya Wilayah tropis, permintaan pasar hanya dapat dipenuhi di beberapa negara. Untuk Produk hortikultura Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif antara lain kopi, kakao, Karet dan kelapa sawit. Hasil hutan tanaman mempunyai keunggulan komparatif. Mempunyai potensi yang besar dalam menyumbang sumber devisa negara sehingga perlu dikembangkan (Hardiwan, 2019).

Kelapa sawit merupakan salah satu produk budidaya utama di Indonesia. Produk minyak sawit mempunyai peran yang strategis Perekonomian Indonesia. Kelapa sawit merupakan tanaman budidaya Mempunyai tingkat pertumbuhan produksi yang cukup cepat dibandingkan dengan pabrik Perkebunan lainnya. Kelapa sawit merupakan salah satu pohon yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena merupakan salah satu pabrik minyak nabati yang Nilai jual yang tinggi. Hingga saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama Minyak sawit (CPO) di seluruh dunia. Produk kelapa Minyak sawit, baik sebagai bahan

Received Oktober 30, 2023; Revised November 10, 2023; Accepted Desember 05, 2023

\* Tera Maliani, [teramaliani07@gmail.com](mailto:teramaliani07@gmail.com)

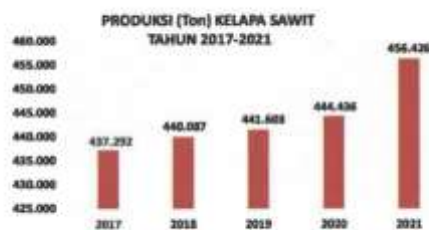
mentah maupun sebagai produk olahan, diklasifikasikan Nonmigas penyumbang devisa negara terbesar ketiga setelah karet dan kopi.

Hal ini juga memerlukan beberapa faktor tertentu seperti pemilihan bibit yang tepat, lahan yang luas Lahan pertanian, tenaga kerja, pupuk, pestisida, herbisida dan banyak peralatan Dalam proses produksi pertanian. Faktor-faktor ini disebut aktor produksi. Faktor-faktor produksi ini diperlukan untuk memproduksi minyak sawit Panjang Teori produksi menganalisis bagaimana seharusnya seseorang Pada tingkat teknologi tertentu, petani menggabungkan berbagai faktor Tujuan produksi adalah menghasilkan sejumlah produk dengan efisiensi maksimum (Sudarman, 1984:94).



Sumber: bps perkebunan aceh 2021

Luas areal komoditi kelapa sawit pada tahun 2017 yaitu dengan luas 234.479 Ha. Terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun hingga pada tahun 2021 luas area komoditi mencapai 247.102 Ha.



Sumber: Buku statistic perkebunan aceh tahun 2021

Jumlah produksi kelapa sawit pada tahun 2017 yaitu dengan jumlah 437.292 Ton dan terus mengalami peningkatan dalam produksinya yaitu pada tahun 2021 mencapai 456.426 Ton.

**Tabel PDRB sektor perkebunan Provinsi Aceh**

Tahun	jumlah produksi (TON)	Luas lahan ( HA)	PDRB Sektor pertanian
2006	106.146	89.199	7.754.983,01
2007	112.075	96.515	7.872.777,58
2008	120.689	113.734	8.157.603,69
2009	181.633	140.441	8.433.957,90
2010	144.918	173.217	25.579.574,50
2011	220.236	183.368	27.553.522,60
2012	310.766	194.639	29.643.043,40
2013	345.893	198.246	32.366.423,20
2014	375.826	214.85	35.116.302,10
2015	385.176	220.092	37.598.849,18
2016	399.618	228.23	40.218.310,85
2017	437.292	234.479	43.363.354,29
2018	440.087	237.769	46.365.383,16
2019	441.603	240.365	48.438.862,87
2020	444.436	242.819	51.545.375,58

Sumber: bps provinsi aceh 2021

Pada tahun 2006 provinsi aceh memiliki luas lahan seluas 89.199 Ha, dengan penghasilan 106.146 Ton dengan sektor PDRB pertaniannya 7.754.983,01 terus mengalami kenaikan hingga tahun 2009 namun pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan yaitu pada luas lahan seluas 173.217 Ha, memiliki jumlah produksi yang menurun sebesar 144.918 Ton dengan jumlah sektor PDRB pertaniannya 25.579.574,50 dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2020 memiliki luas lahan seluas 242.819 Ha dengan jumlah produksi sebesar 444.436 Ton dengan sektor PDRB pertaniannya sebesar 51.545.375,58.

## KAJIAN TEORITIS

### Produk domestik bruto regional

PDRB merupakan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor regional atau perekonomian lokal Total nilai tambah adalah output (nilai yang dihitung) dikurangi biaya. Komponen total nilai tambah mencakup komponen pendapatan (gaji, bunga, biaya penggunaan lahan dan keuntungan), penyusutan dan komponen bersih pajak tidak langsung. Karena, produk domestik regional bruto (PDRB) dihitung dan ditambahkan pada nilai tambah bruto masing-masing di setiap sektor. (Sukirno, 2007).

### 2.2 Sektor Pertanian

Sektor Pertanian adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan budidaya tanaman dan sumber daya hayati pertanian untuk produksi dan pengelolaan sumber pangan dan energi terhadap lingkungan. Dalam arti luas, sektor pertanian (termasuk subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan) merupakan salah satu sumber pendapatan Paling penting bagi masyarakat Indonesia.

### **2.3 Produksi**

Produksi adalah hubungan antara beberapa faktor produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan diproduksi Faktor-faktor produksi pada dasarnya dibagi menjadi empat kelompok: negara, kekuasaan, modal dan tenaga kerja. Peran produksi adalah potensi keuntungan produk. Artinya, perannya tujuan produksi adalah untuk menunjukkan hubungan antara kombinasi bahan produksi dan hasil (produk) yang dapat diproduksi. (Lesmana, 2014) (Anwar dan Saputra, 2018) Pertumbuhan ekonomi dalam model fungsi produksi sangat bergantung jumlah input layanan dan faktor produktivitas. (Sukirno, 2015), fungsi produksi mewakili jumlah maksimum output yang dihasilkan oleh kombinasi input tanpa keraguan Fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai:

$$Q = f (K.L.R.T)$$

Informasi:

K = jumlah keluaran (keluaran)

K = total modal atau modal

L = usaha total

R = sumber daya alam

T = teknologi yang digunakan

### **2.4 Luas Areal**

Menurut Mubyarto (1989), di Negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila dibandingkan dengan produktivitas tanaman padalahan yang luas (Sukrino, 2004).

Lahan perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti kakao, kelapa, teh, dan kelapa sawit. Ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung ukuran volume komoditas yang dipasarkannya. Namun demikian, suatu perkebunan memerlukan suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan melalui sistem produksi yang diterapkannya. Selain itu, perkebunan selalunya menerapkan cara monokultur, paling tidak untuk setiap blok yang ada

didalamnya. Ciri yang lainnya, walaupun tidak selalu demikian, adalah terdapat instalasi pengolahan atau pengemasan terhadap komoditi yang dipanen dilahan perkebunan itu, sebelum produknya dikirim ke pembeli.

Menurut Mubyarto (1989), lahan merupakan salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali bila usahatani dijalankan dengan tertib. Luas kepemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar.

Luasnya lahan mengakibatkan upaya untuk melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena hal berikut:

- a. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
- b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja, disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

## **2.5 Kelapa Sawit**

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007: 1).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya dapat mencapai 0- 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Hampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam.

Ciri-ciri fisiologi kelapa sawit yaitu:

1. Daun

Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk berwarna hijau tua, pelapah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya sangat mirip dengan tanaman salak hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

2. Batang

Batang tanaman diselimuti bekas pelapah hingga umur  $\pm 12$  tahun. Setelah umur  $\pm 12$  tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga menjadi mirip dengan tanaman kelapa.

3. Akar

Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.

4. Bunga

Bunga jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar.

5. Buah

Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

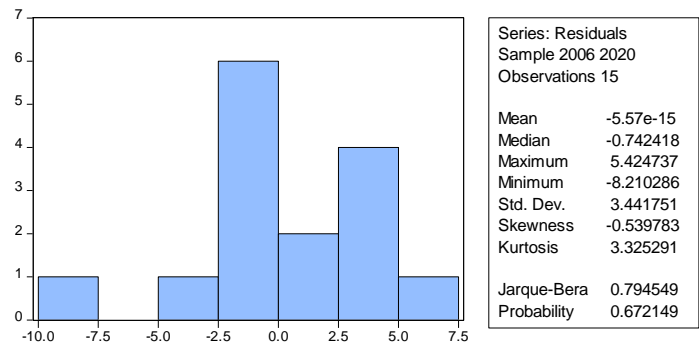
### **Analisis Data**

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik dilakukan karena dalam model regresif perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada dasarnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien, pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikoleniaritas, autokorelasi dan heteroskedestisitas.

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal.



Gambar 1 hasil uji normalitas

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0.794549 sedangkan nilai  $\alpha$  sebesar 0.05, jadi nilai Probability yaitu (0.672149) > nilai  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipergunakan sudah berdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Multikolinieritas artinya terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi.

Variance Inflation Factors  
Date: 10/10/23 Time: 23:58  
Sample: 2006 2020  
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	26.04304	28.26683	NA
X1	0.000573	65.71595	10.53603
X2	0.003636	148.8473	10.53603

Gambar 2 hasil uji multikolonieritas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 10. Artinya tidak terjadi gejala multikoleniaritas pada model regre

### Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Ramsey RESET Test  
Equation: UNTITLED  
Specification: Y C X1 X2  
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	4.404484	11	0.0011
F-statistic	19.39948	(1, 11)	0.0011
Likelihood ratio	15.24795	1	0.0001

Gambar 3 hasil Uji linearitas

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Probability F hitung adalah 19.39948 >  $\alpha$  (0.05) hal ini berarti model regresi memenuhi asumsi linieritas.

## Uji Heteroskedestisitas

Heteroskedestisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varian yang sama. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji Glesjer.Heteroskedasticity Test: Glejser.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.377918	Prob. F(2,12)	0.6932
Obs*R-squared	0.888812	Prob. Chi-Square(2)	0.6412
Scaled explained SS	0.661359	Prob. Chi-Square(2)	0.7184

Gambar 4 hasil uji heteroskedestisitas

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedestisitas menunjukkan nilai Probabilitas Obs\*R-Square = 0,888812 >  $\alpha$  (0.05) maka Ho ditolak dengan kata lain model regresi tidak terbebas dari masalah heteroskedestisitas.

## Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t 1 (sebelumnya).

Mean dependent var	30.00000
S.D. dependent var	15.57673
Akaike info criterion	5.640845
Schwarz criterion	5.782455
Hannan-Quinn criter.	5.639337
Durbin-Watson stat	1.333906

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.408835	Prob. F(2,10)	0.6750
Obs*R-squared	1.133798	Prob. Chi-Square(2)	0.5673

Gambar 5 hasil uji Autokolerasi

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode LM menunjukkan nilai Probability Obs\*R-squared sebesar 0.408835 <  $\alpha$  (0.05) hal ini berarti ditemukan adanya masalah autokorelasi.

## Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: X1  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/11/23 Time: 01:03  
 Sample: 2006 2020  
 Included observations: 15



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	1.387981	0.915924	1.515389	0.1556
Y	3.557583	3.144667	1.131307	0.2800
C	-68.79459	83.39272	-0.824947	0.4255
R-squared	0.914235	Mean dependent var		297.7596
Adjusted R-squared	0.899941	S.D. dependent var		134.6776
S.E. of regression	42.60143	Akaike info criterion		10.51851
Sum squared resid	21778.58	Schwarz criterion		10.66012
Log likelihood	-75.88882	Hannan-Quinn criter.		10.51700
F-statistic	63.95848	Durbin-Watson stat		1.378134
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dari regresi di atas maka dapat diinterpretasikan hasil penelitian

- Nilai koefisien konstanta sebesar -68.79459, artinya jika variable X1 dan X2 dianggap konstan maka Y akan meningkat sebesar -68.79459,
- Nilai koefisien X1 sebesar 1.387981, artinya jika X2 meningkat sebesar 1 unit maka Y akan meningkat sebesar 1.387981, dengan asumsi variable lain tetap.

### Hasil Uji Hipotesis

#### 1. Uji T-Statistik

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik, dengan cara melihat t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel atau dengan cara lainnya dengan melihat nilai probabilitasnya atau p.value.

t-Statistic

1.515389

1.131307

-0.824947

Prob(F-statistic) 0.000000

Gambar 7 Uji T-Statistik

- Variabel Luas Lahan (X1) Variabel Luas Lahan (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 1.515389 ini lebih kecil dari t-tabel (2.13145) dan sig t (0.915924) lebih Besar dari 0.05. Sehingga pengujian hipotesis penelitian ini untuk H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Luas Lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Aceh.
- Variabel Jumlah Produksi (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 1.131307 ini lebih kecil dari t-tabel (2.13145) dan sig t (0.915924) lebih besar dari 0.05. Sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Jumlah Produksi berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di provinsi Aceh.

## 2. Uji F- Statistik

F-statistic                      63.95848

Gambar 8 Uji F- Statistik

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa F-Statistik adalah 63.95848, Nilai Prob-Statistik (0.000000) lebih kecil dari tingkat signifikansi: 0.05. Sehingga pengujian hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara simultan Luas Lahan (X1) dan Jumlah produksi (X2) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di provinsi Aceh sebesar 63%.

### Interprestasi Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh nilai Luas Lahan, dan Jumlah Produksi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan provinsi aceh. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program eviews 8 hasil Uji Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Luas Lahan dan

Jumlah Produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

### 1. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Aceh

- Nilai koefisien konstanta sebesar -68.79459, artinya jika variable X1 dan X2 dianggap konstan maka Y akan meningkat sebesar -68.79459,
- Nilai koefisien X1 sebesar 1.387981, artinya jika X2 meningkat sebesar 1 unit maka Y akan meningkat sebesar 1.387981, dengan asumsi variable lain tetap.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Afriyanti yang menunjukkan bahwa Luas Lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB Kabupaten Magelang Periode Tahun 2007-2016. Hasil ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa Luas Lahan berpengaruh terhadap PDRB.

Menurut Daniel luas lahan adalah luas penguasaan lahan pertanian yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian.

Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Sebaliknya, pada luasan lahan yang sempit, upaya perusahaan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien.

Meskipun demikian, luas lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Dengan luas lahan yang semakin luas dibutuhkan banyak tenaga kerja yang akan mengolah lahan pertanian. Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem ekonomi daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini mendukung temuan dari Ari Afriyanti (2018) yang menemukan bahwa Luas Lahan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap di Kabupaten Magelang Periode Tahun 2007-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Luas Lahan berpengaruh terhadap PDRB Sektor Pertanian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Aceh

- Nilai koefisien konstanta sebesar -68.79459, artinya jika variable X1 dan X2 dianggap konstan maka Y akan meningkat sebesar -68.79459,
- Nilai koefisien X1 sebesar 1.387981, artinya jika X2 meningkat sebesar 1 unit maka Y akan meningkat sebesar 1.387981, dengan asumsi variable lain tetap.

2. Pengaruh luas Area perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB sektor perkebunan provinsi Aceh

Berdasarkan hasil olahan Uji F- statistik perhitungan di atas dapat diketahui bahwa F Statistik adalah 63.95848, Nilai Prob-Statistik (0.000000) lebih kecil dari tingkat signifikansi: 0.05. Sehingga pengujian hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa

secara simultan Luas Lahan (X1) dan Jumlah produksi (X2) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di provinsi Aceh sebesar 63%.

### **Saran**

Berdasarkan uraian-uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka pada bagian ini penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Semakin meningkatnya luas area perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu maka semakin banyaknya lahan yang ditanami pokok sawit sehingga dari pembukaan lahan baru ini bisa mengurasi kawasan hutan. Maka dari itu harus adanya pembatasan pembukaan lahan serta harus adanya observasi lahan tanaman sawit dengan menganalisis terlebih dahulu lahan yang digunakan apakah mempunyai manfaatnya besar atau sedikit manfaat sehingga penempatannya tepat sasaran dan lingkungan tetap terjaga.
2. Meningkatnya luas area dan produksi perkebunan kelapa sawit dengan menggunakan teknologi dan meminimalisir terjadinya polusi dan keruakan lingkungan di Kabupaten Rokan Hulu maka diharapkan pula meningkatnya penerimaan dan peningkatan pada PDRB dan juga penyerapan Tenaga Kerja
3. Serta bagi penelitian selanjutnya bisa dijadikan acuan dalam mengolah skripsi. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variable seperti investasi dan ekspor-impor dalam kajiannya.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Anggraini, D. (2018). Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Di Provinsi Riau Tahun 2002-2016.
- Afni, C. N. (2023). *Pengaruh luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit terhadap produk domestik regional bruto subsektor perkebunan di Wilayah Sumatera* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).
- Feni, R., & Marwan, E. (2023). Perkembangan Luas Areal dan Produksi Sawit serta Pengaruhnya Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 1-13.
- Mughniyati, N., & Saroni, C. (2023). Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 136-144.
- Syahza, A., & Selva Johan, R. (2005). Kelapa Sawit: Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Regional Daerah Riau.
- Nasution, H. P. (2023). *Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).